

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan informasi yang dapat memberikan sinyal kepada para investor dan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan (Spence, 1973). Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen merupakan bentuk penyampaian informasi kepada investor mengenai penilaian manajemen terhadap prospek perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi operasional dan peluang masa depan dibandingkan pihak eksternal seperti investor, kreditor, *underwriter*, maupun pengguna informasi lainnya. Untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak luar melalui penyajian laporan keuangan. Laporan ini memuat informasi yang andal dan relevan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar serta memberikan gambaran mengenai

keberlanjutan prospek perusahaan di masa mendatang (Qotimah & Kalangi, 2023).

Sesuai konteks pasar modal, informasi sinyal tersebut dijadikan indikator yang penting untuk investor dalam mengambil keputusan investasi karena mempengaruhi investor terhadap nilai suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan dapat ditafsirkan berbeda oleh investor, baik sebagai sinyal positif maupun negatif, sehingga memengaruhi pergerakan harga saham. Informasi yang dipersepsikan sebagai kabar baik dari manajemen cenderung meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, sinyal yang mengindikasikan kinerja yang kurang baik dapat memicu respons negatif pasar dan menekan harga saham.

Informasi tersebut dapat berupa likuiditas yang baik, struktur permodalan, dan profitabilitas per lembar saham akan meningkatkan minat investor yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan akan menjadi sinyal yang baik. Sebaliknya, jika likuiditas buruk, struktur permodalan yang tidak seimbang, dan profitabilitas per lembar saham kurang baik maka hal tersebut dapat menjadi sinyal negatif untuk investor.

## **2. Teori Perilaku Investor**

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi sikap dan tindakannya. Fondasi utama pendekatan perilaku investor berakar pada *Prospect Theory* yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979).

Teori ini menunjukkan bahwa individu menilai potensi keuntungan dan kerugian secara tidak seimbang, di mana kerugian memiliki dampak psikologis lebih besar dibandingkan keuntungan yang setara (*loss aversion*). Akibatnya, investor dapat menahan saham yang merugi terlalu lama atau menjual saham yang untung terlalu cepat karena persepsi kerugian dan keuntungan tidak dipandang secara simetris. Selain itu, *Prospect Theory* menegaskan bahwa investor cenderung membuat keputusan berdasarkan titik referensi tertentu, bukan hanya berdasarkan hasil akhir, sehingga preferensi risiko dapat berubah sesuai konteks penilaian.

Pengembangan konsep perilaku investor diperluas melalui pendekatan *Behavioral Finance* yang dipelopori oleh Thaler (1993). Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu psikologi dengan teori keuangan untuk menjelaskan fenomena pasar yang tidak sesuai dengan asumsi rasionalitas, seperti *overconfidence*, *herding behavior*, *mental accounting*, hingga *confirmation bias*. Demikian itu, keputusan investasi tidak sekadar dipengaruhi oleh informasi fundamental, tetapi juga oleh persepsi, pengalaman pribadi, dorongan emosional, dan bias berpikir yang melekat pada investor. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keputusan yang diambil, di mana investor tidak selalu bertindak berdasarkan pertimbangan logis dan analisis yang matang, tetapi dalam beberapa kondisi juga dipengaruhi oleh perilaku yang kurang rasional atau bersifat irasional (Pradhana, 2018).

Tidak perlu semua investor berperilaku rasional atau mereka memprediksi dengan cara yang sama dan tidak memihak. Itulah sebabnya perilaku keuangan memberi arti penting pada perilaku investor yang mengarah pada beberapa anomali pasar (Saputri, 2023).

### 3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran keberhasilan perusahaan dalam suatu periode yang dievaluasi dengan membandingkan capaian aktual terhadap indikator, target, dan tujuan yang telah dirumuskan oleh perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu alat analisis dari manajemen perusahaan untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan sekaligus mengukur tingkat keberhasilan organisasi atau perusahaan dalam mencari keuntungan (Cahyani et al., 2025). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non-keuangan. Laporan keuangan merupakan aspek keuangan. Sedangkan kepuasan pelanggan, perkerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non keuangan.

Laporan keuangan merupakan output dari proses pencatatan dan peringkasan transaksi yang dilakukan secara sistematis dalam akuntansi. Informasi yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan kondisi akhir aktivitas bisnis. Dalam prosesnya, akuntan tidak hanya menyusun laporan keuangan, tetapi juga dituntut untuk melakukan interpretasi dan analisis terhadap laporan tersebut. Pada dasarnya, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi informasi keuangan dan aktivitas

perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sari & Alfian, 2023). Jadi, laporan keuangan adalah sebuah laporan yang dibuat perusahaan untuk menunjukkan keadaan perusahaan dari sisi keuangan perusahaan.

Secara umum, laporan keuangan diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama (Kasmir, 2012) :

1. Laporan Posisi Keuangan/Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting karena menyajikan informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya investor, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **4. Rasio Keuangan**

Laporan keuangan yang telah disusun dan memberikan informasi berupa angka-angka, kemudian angka-angka ini dibandingkan antara satu dengan yang lain. Tujuan membandingkan angka-angka tersebut untuk mengetahui atau menilai kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu. Hal ini dapat disebut sebagai analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan

berbagai pos dalam laporan keuangan ke dalam bentuk rasio keuangan. Melalui analisis ini, hubungan penting antarpos laporan keuangan dapat diidentifikasi sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan (Nugroho & Sunarya, 2024).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, setidaknya ada beberapa aspek yang dipertimbangkan investor sebelum membuat keputusan investasi, antara lain :

1) Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain *Tobin's Q*, *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV). Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV).

2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini, solvabilitas perusahaan diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

4) Rasio Pasar

Rasio pasar dapat diukur dengan menggunakan beberapa rumus seperti *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), dan *Book*

*Value Per Share* (BVS). Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan *Earning Per Share*.

## 5. Nilai Perusahaan

Sejak awal berdiri hingga saat ini, berbagai capaian yang diperoleh perusahaan melalui proses operasional selama bertahun-tahun membentuk persepsi publik dan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan hasil perjalanan kinerja tersebut yang kemudian menjadi dasar penilaian masyarakat. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin kuat pula indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta prospek masa depan yang diyakini oleh investor (Pambudi, Anang Sriyanto, 2022). Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Persepsi ini terbentuk dari kinerja yang ditunjukkan perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif. Peningkatan nilai perusahaan menjadi aspek yang krusial karena mencerminkan perbaikan kinerja sekaligus berdampak langsung pada kesejahteraan pemegang saham. Maka dari itu, upaya memaksimalkan nilai perusahaan pada dasarnya selaras dengan tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui pertumbuhan yang berkelanjutan.

Nilai perusahaan dapat diprosikan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai perkembangan perusahaan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan, sehingga

menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi saham. Perusahaan yang menunjukkan kinerja baik umumnya memiliki nilai PBV lebih dari satu, yang mengindikasikan bahwa harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Adapun rumus *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{H arg a Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Untuk nilai buku saham dapat dihitung dengan :

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 6. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan tersedia untuk menutup seluruh utang lancarnya. Maka dari itu, *Current Ratio* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi tingkat kecukupan likuiditas perusahaan, karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek secara menyeluruh (Melati et al., 2024).

*Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuannya

dalam melunasi tagihan, sehingga risiko kebangkrutan relatif lebih kecil. Secara perhitungan, *Current Ratio* diperoleh dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar yang tersedia mampu menutup kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi (Oktavira, Rowina. Mudjijah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total utang lancar. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kondisi likuiditas perusahaan dalam jangka pendek. *Current Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Setiadi, 2022) :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

#### 7. *Debt to Asset Ratio*

*Debt Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang serta sejauh mana utang memengaruhi pengelolaan aset. *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga kondisi ini umumnya dipandang kurang baik karena meningkatkan risiko keuangan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan (Istanti et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang, sekaligus menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam mendukung pengelolaan aset. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Anggraini & Ridwan, 2024) :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 8. *Earning Per Share*

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan besarnya keuntungan yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Maryanto, 2022). Rasio ini menunjukkan porsi laba bersih perusahaan yang dialokasikan pada tiap saham, sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan dari sudut pandang investor. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula laba yang tersedia bagi pemegang saham, sehingga kondisi ini umumnya dipandang positif oleh investor. EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Putra & Munandar, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, EPS dapat disimpulkan sebagai indikator yang menunjukkan besarnya laba bersih per lembar saham yang berhak diterima pemegang saham sesuai kepemilikannya. Menurut (Kasmir, 2012), rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Gandhi, Apriyanti, dan Kardinal (2025) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food & Beverage* Tahun 2019-2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). *Return on Equity* (ROE) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Secara simultan, hasil penelitian membuktikan bahwa CR, ROE, dan DER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada Perusahaan *Food & Beverage* Tahun 2019-2023. Persamaan dengan penelitian pertama yaitu terletak pada variabel X1 yang digunakan, keduanya menggunakan *Current Ratio* dan persamaan kedua terletak pada variabel Y, yaitu keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan dengan penelitian pertama terletak pada variabel X2, penelitian pertama menggunakan *Return on Equity*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Perbedaan kedua terletak pada variabel X3, penelitian pertama menggunakan *Debt To Equity Ratio*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*. Selain itu, terdapat perbedaan lain antara penelitian pertama dengan penelitian ini, yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian pertama meneliti Perusahaan *Food & Beverage* Tahun 2019-2023 sedangkan penelitian ini meneliti PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2014-2023.).

2. Penelitian Surbakti & Febryanti (2025) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Price to Book Value* (Pada Perusahaan *Consumer Cyclical*s Subsektor *Apparel and Luxury Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2023)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Sedangkan, variabel *Firm Size* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Firm Size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Persamaan dengan penelitian keenam yaitu terletak pada variabel X1 yang digunakan, keduanya menggunakan *Current Ratio* (CR) dan persamaan kedua terletak pada variabel Y, yaitu keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan dengan penelitian keenam terletak pada variabel X2, penelitian keenam menggunakan *Return On Asset*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Perbedaan kedua terletak pada variabel X3, penelitian keenam menggunakan *Debt to Asset Ratio* sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*. Perbedaan keenam terletak pada variabel X4, penelitian keenam menggunakan *Firm Size* sedangkan penelitian ini tidak menggunakan X4. Selain itu, terdapat perbedaan lain antara penelitian keenam dengan penelitian ini, yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian keenam meneliti Perusahaan *Consumer Cyclical*s Subsektor *Apparel and Luxury Goods* Tahun 2015–2023 sedangkan penelitian ini meneliti

PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2014-2023).

3. Penelitian Robiyatun & Harjayanti (2024) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share* terhadap *Price to Book Value* pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014–2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, *Return On Asset* (ROA) juga menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini juga menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Persamaan dengan penelitian kelima yaitu terletak pada variabel X3 yang digunakan, keduanya menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dan persamaan kedua terletak pada variabel Y, yaitu keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV), persamaan ketiga terletak pada tahun yang sama yaitu keduanya tahun 2014-2023. Perbedaan dengan penelitian kelima terletak pada variabel X2, penelitian kelima menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Perbedaan kedua terletak pada variabel X3, penelitian kelima menggunakan *Return On Assets* sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*. Selain itu, terdapat perbedaan lain antara penelitian kelima dengan penelitian ini, yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian kelima meneliti PT Bank

Central Asia Tbk sedangkan penelitian ini meneliti PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

4. Penelitian Satria & Sari (2024) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022”. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Secara simultan, CR, DAR, dan ROE terbukti berpengaruh signifikan terhadap PBV pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022. Persamaan dengan penelitian keempat yaitu terletak pada variabel X1 dan X2 yang digunakan, keduanya menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), persamaan kedua terletak pada variabel Y, yaitu keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan dengan penelitian keempat terletak pada variabel X3, penelitian keempat menggunakan *Return on Equity* (ROE), sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Selain itu, penelitian keempat dengan penelitian ini masih memiliki perbedaan yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian kedua meneliti Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2018–2022 sedangkan penelitian ini meneliti PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2014-2023.)

5. Penelitian Arnetta & Rahman (2024) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Dividend Per Share*, dan *Earning Per Share* terhadap *Price to Book Value* pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012–2023”. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV, EPS juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap PBV, DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DPS, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PBV pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012–2023. Persamaan dengan penelitian kedua yaitu terletak pada variabel X3 yang digunakan, keduanya menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dan persamaan kedua terletak pada variabel Y, yaitu keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada X1, penelitian kedua menggunakan Return On Asset (ROA) sedangkan penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR). Perbedaan kedua terletak pada variabel X2, penelitian kedua menggunakan Devidend Per Share (DPS) sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Selain itu, penelitian kedua dengan penelitian ini masih memiliki perbedaan yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian kedua meneliti PT.Gudang Garam Tbk Tahun 2012-2023 sedangkan penelitian ini meneliti PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2014-2023.)

6. Penelitian Tharridha & Huda (2023) berjudul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada PT Jembo Cable Company Tbk Tahun 2012-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Persamaan dengan penelitian ketiga yaitu terletak pada variabel Y yang digunakan, keduanya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Perbedaan pada penelitian ketiga yaitu terletak pada X1, penelitian ketiga menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sedangkan penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR). Perbedaan kedua terletak pada variabel X2, penelitian ketiga menggunakan Total Asset Turnover (TATO) sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel X3, penelitian ketiga tidak menggunakan variabel X3 sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Selain itu, penelitian ketiga dengan penelitian ini masih memiliki perbedaan yaitu terletak pada obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian kedua meneliti PT Jembo Cable Company Tbk Tahun 2012-2021 sedangkan penelitian ini meneliti PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2014-2023.)

## C. Kerangka berpikir dan Model Analisis

### 1. Kerangka Berpikir

*Signalling Theory* atau teori sinyal dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. *Signaling Theory* menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan informasi yang dapat memberikan sinyal kepada para investor dan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan menyampaikan informasi yang dianggap sebagai sinyal atas prospek dan kondisi perusahaan kepada investor melalui laporan keuangan. Sesuai dengan *Signalling Theory*, ketika investor menangkap sinyal positif yang disampaikan perusahaan, hal tersebut cenderung mendorong munculnya kepercayaan terhadap prospek perusahaan. Respons yang biasanya terjadi adalah investor mengambil keputusan investasi, salah satunya melalui tindakan pembelian saham perusahaan tersebut. Namun sebaliknya, jika investor menangkap sinyal yang buruk, maka perusahaan akan melakukan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan melakukan keputusan jual. Namun, *Signalling Theory* tidak berdiri sendiri. Respons investor terhadap sinyal yang diberikan perusahaan tidak selalu bersifat mekanis dan rasional. Teori perilaku investor melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan bahwa investor memiliki keterbatasan dalam memproses informasi dan cenderung menafsirkan sinyal berdasarkan persepsi, preferensi, serta ekspektasi masing-masing. Investor tidak selalu merespons seluruh informasi keuangan secara proporsional, melainkan memilih indikator yang dianggap paling relevan dengan tujuan investasinya. Dengan demikian, meskipun perusahaan telah

menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan, sinyal tersebut belum tentu direspons secara seragam oleh pasar. Dalam konteks tersebut, laporan keuangan berperan sebagai media utama penyampaian informasi perusahaan kepada investor. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dibutuhkan, dalam kurun waktu triwulan maupun tahunan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan selanjutnya dianalisis menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang baik atau tidak.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi serta kinerja perusahaan secara lebih komprehensif melalui analisis perhitungan indikator keuangan. Dalam penelitian ini digunakan empat jenis rasio, salah satunya adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kapasitas perusahaan untuk melunasi utang lancarnya, sehingga dapat memberikan persepsi positif bagi investor mengenai stabilitas likuiditas dan rendahnya risiko gagal bayar. Oleh karena itu, CR berperan sebagai indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

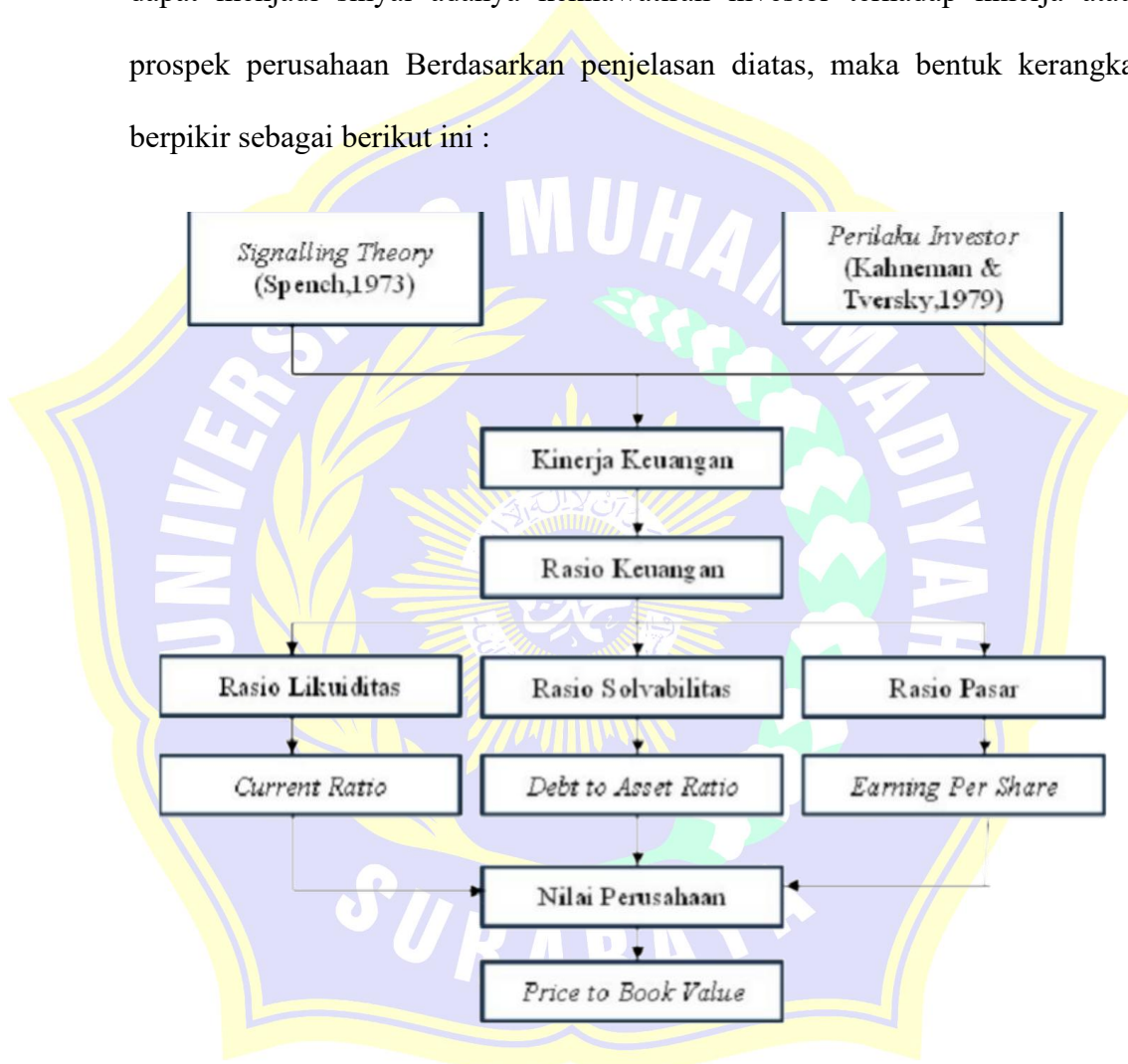
Selain likuiditas, kondisi keuangan perusahaan juga dapat dianalisis melalui rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan didanai oleh utang, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber

pendanaan eksternal dalam menjalankan operasionalnya. Nilai DAR yang tinggi menandakan proporsi utang yang besar dalam struktur pendanaan, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan karena beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan semakin berat. Sebaliknya, DAR yang lebih rendah mengindikasikan struktur modal yang relatif lebih stabil dan sehat. Dalam perspektif *Signalling Theory*, besaran DAR menjadi sinyal bagi investor terkait tingkat risiko dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keseimbangan antara utang dan asetnya

Rasio Laba per Saham (*Earnings Per Share/EPS*) mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang dapat diperoleh setiap unit saham yang beredar. Rasio ini menjadi tolok ukur penting bagi investor karena secara langsung berkaitan dengan potensi imbal hasil yang dapat diterima. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional perusahaan serta kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Lebih dari itu, EPS juga berperan sebagai indikator prospektif, memberikan sinyal positif mengenai stabilitas kinerja keuangan perusahaan dan tingkat daya tarik sahamnya di pasar modal. Dengan demikian, analisis EPS tidak hanya menilai hasil saat ini, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan investasi jangka panjang bagi investor yang menilai potensi pertumbuhan perusahaan.

Nilai Perusahaan yang diukur melalui Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku perusahaan. Rasio ini mencerminkan persepsi pasar terhadap

kinerja perusahaan saat ini serta prospeknya di masa depan. Kenaikan PBV mengindikasikan bahwa harga saham di pasar relatif lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, yang menandakan bahwa investor menilai perusahaan lebih positif. Sebaliknya, penurunan PBV menunjukkan bahwa harga pasar saham cenderung rendah atau tidak sebanding dengan nilai buku perusahaan, yang dapat menjadi sinyal adanya kekhawatiran investor terhadap kinerja atau prospek perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka bentuk kerangka berpikir sebagai berikut ini :



**Gambar 2 1 Kerangka Berpikir**

*Sumber : Data diolah, 2025*

## 2. Model Analisis

Penelitian ini mengkaji hubungan antara tiga variabel bebas dan satu variabel terikat dalam kerangka analisis keuangan perusahaan. Variabel bebas yang digunakan terdiri atas *Current Ratio* (X1) sebagai indikator likuiditas, *Debt to Asset Ratio* (X2) sebagai representasi struktur pendanaan perusahaan, serta *Earning Per Share* (X3) yang mencerminkan tingkat profitabilitas per lembar saham. Sementara itu, *Price to Book Value* (Y) ditetapkan sebagai variabel terikat yang merepresentasikan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Berikut adalah penjelasan pengaruh hubungan antar variabel :

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value*.

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki. Nilai CR yang tinggi mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan utang lancarnya, sehingga perusahaan dinilai mampu melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan stabilitas keuangan dan pengelolaan modal kerja yang baik. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, semakin tinggi pula kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan (Al, 2021).

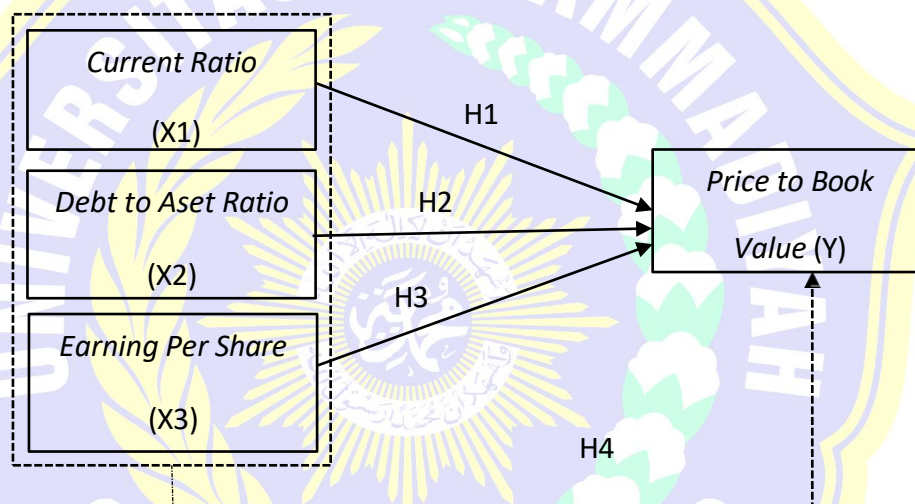
b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh dana yang berasal dari kewajiban kepada pihak lain. Dalam konteks keuangan, utang merepresentasikan kewajiban yang timbul akibat transaksi masa lalu dan harus diselesaikan pada periode mendatang dalam bentuk pembayaran sejumlah nilai tertentu (Kasmir, 2012). Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang. Kondisi ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi karena perusahaan memiliki beban kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Risiko tersebut tidak hanya berdampak pada kreditor, tetapi juga pada pemegang saham, karena peningkatan utang dapat memengaruhi stabilitas keuangan serta keberlanjutan operasional perusahaan.

c. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Price to Book Value*

*Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menjadi perhatian utama investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang secara langsung berkaitan dengan potensi imbal hasil investasi. Dalam praktiknya, ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang menjadi faktor dominan dalam menentukan pergerakan harga saham di pasar (Brigham &

Houston, 2019). Peningkatan EPS umumnya direspons positif oleh pasar karena mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik. Kenaikan laba per saham berpotensi mendorong peningkatan harga saham, yang selanjutnya berdampak pada naiknya *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan. Dengan demikian, EPS tidak hanya merefleksikan tingkat profitabilitas, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel kemudian dirumuskan ke dalam model analisis penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2 2 Model Analisis**

*Sumber : data diolah, 2025*

Keterangan :

- > : Pengaruh Parsial
- - - - -> : Pengaruh Simultan

#### D. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan ini sebagai berikut :

H1 : diduga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Tahun 2014-2023.

H2 : diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Tahun 2014-2023.

H3 : diduga *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Tahun 2014-2023.

H4 : diduga *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Tahun 2014-2023.

